

MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN THAHA HUSEIN: STUDI KRITIS ATAS RELEVANSNYA TERHADAP KONTEKS KONTEMPORER

Nayif Naufal Arnur¹

¹Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹nayif.naufal.arnur@mhs.uingusdur.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine Thaha Hussein's educational thought as part of the Islamic reform movement in the modern Arab world. The main reason for this research is to explore how Hussein's critical views toward traditional educational systems particularly Al-Azhar triggered a reform movement rooted in rationality and freedom of thought. The research problem focuses on how Thaha Hussein developed his Islamic education concept and its relevance to contemporary Islamic education systems. This research uses a descriptive qualitative method with a figure-based approach and document analysis of Hussein's major works. The scientific approach is situated within Islamic educational philosophy, and content analysis is employed to interpret data. The expected findings are the construction of an educational reform model inspired by Hussein's ideas that integrates Islamic values with modern scientific principles and responds to current educational challenges. This study is also expected to provide theoretical contributions for developing an inclusive, humanist, and reason-based Islamic education model

Keywords: Thaha Hussein, Islamic Education, Modernization, Rationality, Reform

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Thaha Husein dalam bidang pendidikan sebagai bagian dari arus pembaruan Islam di dunia Arab modern. Alasan utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana gagasan-gagasan kritis Thaha Husein terhadap sistem pendidikan tradisional khususnya Al-Azhar melahirkan dorongan reformasi yang berakar pada rasionalitas dan kebebasan berpikir. Rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Thaha Husein dikembangkan serta sejauh mana relevansinya terhadap sistem pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan tokoh dan dokumentasi terhadap karya-karya utama Thaha Husein. Pendekatan keilmuan yang digunakan adalah filsafat pendidikan Islam dengan analisis isi sebagai teknik analisis data. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah ditemukan konstruksi pemikiran pendidikan Islam ala Thaha Husein yang mendorong integrasi antara nilai-nilai keislaman dengan prinsip keilmuan modern, serta mampu menjawab tantangan pendidikan

Islam masa kini. Penelitian ini juga diharapkan memberi kontribusi teoritis dalam pengembangan model pendidikan Islam yang inklusif, humanis, dan berbasis nalar.

Kata Kunci: *Thaha Husein, Pendidikan Islam, Modernisasi, Rasionalitas, Reformasi*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan aspek utama dalam membentuk peradaban dan pengetahuan umat Islam. Namun, seiring dengan adanya perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan, dan teknologi, sistem pendidikan Islam menghadapi tantangan serius, baik dalam hal metodologi, substansi kurikulum, maupun relevansinya terhadap kebutuhan masyarakat modern. Di tengah kondisi tersebut, muncul berbagai gagasan pembaruan yang ditawarkan oleh para pemikir Muslim, salah satunya adalah Thaha Husein. Thaha Husein (1889–1973), seorang intelektual Mesir yang dikenal dengan pemikiran rasional, ideologi baratnya dan kritisnya, menawarkan konsep modernisasi pendidikan Islam yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, metode ilmiah, serta kebebasan berpikir. Ia merupakan tokoh yang cukup kontroversial karena berani mengkritik sistem pendidikan tradisional, khususnya yang ada di lembaga-lembaga keagamaan seperti al-Azhar, dan mengusulkan reformasi besar dalam struktur pendidikan.

Pemikiran Thaha Husein tidak hanya relevan pada zamannya, tetapi juga penting dikaji kembali dalam konteks pendidikan Islam kontemporer khususnya negara Indonesia sendiri, terutama ketika lembaga-lembaga pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan globalisasi, radikalisme, dan dikotomi ilmu. Melalui pendekatan studi kritis, tulisan ini berusaha menggali gagasan Thaha Husein tentang modernisasi pendidikan Islam dan menilai sejauh mana relevansinya diterapkan dalam konteks pendidikan Islam masa kini, khususnya di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pemikiran utama Thaha Husein mengenai pendidikan, menganalisis latar belakang munculnya pemikirannya, serta mengkritisi dan menilai relevansinya terhadap sistem pendidikan Islam modern. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap tuntutan zaman namun tetap berakar pada nilai-nilai keislaman

METODE

Metode dalam penulisan artikel ini menggunakan kajian literatur (*library research*), yaitu dengan menggunakan sumber-sumber yang diambil dari data-data yang berasal dari beberapa jurnal terkait secara online, ditambah dengan rujukan buku-buku terkait, sehingga analisis data juga menggunakan analisis campuran, artinya dalam penyajian data atau materi menggunakan analisis baik dengan menggunakan analisis deduktif atau induktif. Dengan berfokus pada pemikiran Thaha Husein dalam kaitannya terkait dengan tradisi dalam dunia pendidikan, yang menjadi salah satu tantangan dalam perkembangan kejuatan bidang pendidikan di dunia Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Thaha Husein

Pada 14 November 1889, seorang bayi kecil yang kemudian dikenal sebagai Thaha Husein hadir dan lahir di desa `Azbah di Mesir. Mungkin tidak ada yang menduga bahwa anak ketujuh dari tiga belas bersaudara ini akan menjadi tokoh besar dan terkenal di dunia Islam yang memiliki banyak gagasan kontroversial. Apalagi, ia telah mengalami penyakit ophthalmia sejak kecil, yang mengakibatkan kehilangan penglihatan permanen (Muzaki, 2020). Meskipun ia tidak dapat menikmati alam karena semuanya hitam, ia berhasil menyelesaikan studinya di Kuttab, sebuah institusi pendidikan dasar tradisional untuk anak-anak Mesir. Selain itu, dalam usia 11 tahun, ia dapat menghafal 30 juz Al-Quran dengan sempurna. Salah satu tokoh pembaharu Islam yang dianggap sangat "berani" mengeluarkan ide-ide kontroversial adalah Thaha Husein. konsep pembaharuannya, meskipun didasari dengan niat untuk kemajuan bangsa dan negara Mesir, dia ditentang keras oleh banyak tokoh dan ulama di zamannya. Ia bahkan dianggap menyimpang dari Islam dan dianggap murtad (Izad, 2024).

Ia pernah belajar di Universitas al-Azhar dan mengenal pemikiran pembaruan dari Syekh Muhammad Abduh dan murid-muridnya. Namun, ia kurang puas dengan metode pengajaran tradisional disana, sehingga pada tahun 1912 ia pindah ke Universitas Kairo. Di universitas ini, ia merasa lebih cocok, terutama setelah bertemu dengan sarjana-sarjana Barat seperti Litman dan Nallino yang mengenalkannya pada metode Barat modern, khususnya dalam studi sejarah dan kritik sastra. Ia lulus dari Universitas Kairo pada tahun 1914, lalu melanjutkan studi ke Universitas Sorbonne di Paris, Prancis, untuk mendalami sastra Prancis, filsafat, dan sastra klasik. Pada tahun 1919, ia meraih gelar doktor dengan disertasi berjudul *La Philosophie Sociale d'Ibn Khaldun* (Mohammad Azzad Nasrul Khobir, 2020).

Pada tahun 1919 ia kembali ke Mesir untuk mengabdikan ilmu yang sudah ia peroleh, dimulai dengan menjadi tenaga pendidik di Universitas Kairo yang menjabat sebagai guru besar sejarah Klasik (Yunani dan Romawi). Yang kemudian dilantik sebagai Dekan Fakultas Sastra Universitas Kairo (1930-1932 dan 1936-1938) di bawah pemerintahan Partai Wafd, Mesir (Harun Nasution, 1978). Pada tahun 1942 ia menjabat sebagai rektor Universitas Iskandariyah sampai tahun 1944. tidak hanya hal itu, genap tahun 1950 ia diangkat oleh pemerintah menjadi menteri pendidikan Mesir sampai tahun 1952.

Sebagai seorang pendidik dan akademisi, Thaha Husein juga menciptakan banyak karya. Namun, karena ia dikenal sebagai salah seorang tokoh pemikir rasionalis, banyak karya-nya yang dikritik dan mengandung kontroversi. Pada tahun 1926 ia menulis buku *Fi al-syi'r al-Jahiliyyah* yang isinya banyak dikritik oleh para ulama saat itu. Buku itu menjelaskan tentang kritik terhadap syair-syair jahiliyyah yang sebenarnya bukan dari sastra Arab Jahiliyyah, melainkan timbul dari karangan zaman sesudah Islam (Harun Nasution, 1978). Menurutnya, syair jahiliyah ditulis oleh ulama-ulama Islam sendiri untuk mendukung pendapat mereka dalam bidang tafsir, hadis dan teologi (Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, 2010). Pada akhirnya judul buku tersebut diganti dengan "*fi al-Adab al-Jahili*" dengan beberapa perubahan atau revisi.

Tahun 1938 ia menulis buku berjudul “*Mustaqbal al-Tsaqafah al-Mishr*”, sebuah buku yang menunjukkan pemikirannya bercorak modernisasi yang harus dicapai oleh bangsa Mesir nanti setelah Mesir merdeka dalam arti sepenuhnya. Buku ini sedikit bergeser dari kebiasaannya menulis bidang sastra menjadi bidang pendidikan dan kebudayaan. Selain itu ia juga menulis buku diantaranya *Falsafah Ibn Khaldun al-Ijtima’iyat*, *Mustaqbal al-Saqafah fi al-Mishr*, *al-Fitnah al-Kubra*, *al-Ayyam*, *Mir’ah al-Islam* dan masih banyak buku lainnya. Thaha Husein Meninggal pada usia 84 Tahun (28 Oktober 1973). Setelah kematiannya, Thaha Husein dinobatkan sebagai penerima Nobel dalam bidang sastra pada tahun yang sama (Amri, S., 2022).

Pemikiran Thaha Husein tentang Modernisasi Pendidikan Islam

a. Kritik terhadap Pendidikan Tradisional

Toha Husein diberi predikat sebagai seorang pembaharu, karena ia melahirkan ide-ide pembaharuan. Ide-ide tersebut berupa kritikan sastra dan metode ilmiah, upaya memajukan Mesir dan dalam bidang pendidikan. Kritik yang dilakukan Toha Husein dalam bidang sastra dalam bukunya yang berjudul *Fi al-Adab al-Jahili* dan mencoba mengaitkannya dengan metode ilmiah. Menurut anggapannya bahwa sastra jahiliyah yang benar-benar autentik hanya sebagian kecil saja, selebihnya dianggap tidak asli. Karangan-karangan yang tidak asli itu timbul dan dikatakan berasal dari penyair-penyair kenamaan di zaman jahiliyah untuk keperluan politik dan untuk memperkuat argument argumen yang dimajukan oleh ahli tata bahasa Arab, para teolog, ahli hadis dan ahli tafsir. Pendapat ini cukup kontroversial, sebab ia menggugat bahwa sastra Arab jahiliyah yang dipakai sebagai metode linguistik untuk menafsirkan Al-Qur'an adalah palsu (Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.A, 2018)

Thaha Husein juga berpendapat bahwa berhentinya pendidikan disebabkan proses kegiatan belajar mengajar yang disampaikan dalam bahasa asing seperti Inggris dan Prancis, dan ia juga mengecam pemerintah yang telah banyak mengirim mahasiswa ke Eropa untuk mempelajari berbagai ilmu, tetapi tidak mengirim mahasiswa untuk memperdalam pengetahuan sastra. Menurutnya sastra Arab mempunyai kedudukan yang penting, karena bahasa Arab telah menjadi bahasa orang Mesir dan Mesir adalah pusat kebudayaan Arab modern. Dari Kairo lah kebudayaan baru itu meluas ke dunia Arab lainnya. Faktor penyebab lainnya adalah kurikulum pendidikan al-Azhar yang masih tradisional, sehingga mahasiswa yang hanya dididik di al-Azhar saja akan menjadi orang yang terpencil dari dunia modern, karenanya penyesuaian diri dengan perkembangan modern jauh lebih sulit dibandingkan dengan mahasiswa yang mendapat pendidikan Barat. Sistem yang dilakukan oleh pendidikan Al-Azhar lebih bersifat Dogmatis (tertutup), karena seperti yang kita tahu bahwa mesir sendiri masih sangat kental dengan aliran *Sunni*, yang menjadikan pola pendidikannya lebih berfokus pada faktor internalnya saja, tidak membuka diri untuk melihat keadan diluar dan hanya mempelajari bahasa Arab saja, menjadikan kurang adanya kemajuan dalam bidang bahasa sastra lainnya.

b. Konsep Modernisasi dan Integrasi Ilmu

Modernisme dalam masyarakat Barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham paham, adat istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Pikiran dan aliran ini segera

memasuki lapangan agama dan modernisme dalam hidup keagamaan di Barat mempunyai tujuan untuk menyesuaikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Katolik dan Protestan dengan ilmu pengetahuan dan falsafat modern. Aliran ini akhirnya membawa kepada timbulnya sekularisme di masyarakat Barat (Harun Nasution, 1975). Thaha Husein berpandangan bahwa kemunduran dunia Islam, khususnya dalam segi pendidikan, dapat terjadi karena faktor keterasingan umat Islam dari perkembangan ilmu pengetahuan modern, ia selalu mengkritik sistem pendidikan yang masih menerapkan pendidikan berbasis tradisional yang hanya berfokus pada kajian-kajian keagamaan klasik seperti fiqh, tafsir, dan hadis, namun cenderung mengabaikan sains, dan ilmu sosial yang berkembang di barat, walaupun memang ilmu klasik menjadi tolak ukur bagi sejarawan muslim, namun hal tersebut juga memiliki kaitan dengan ilmu-ilmu lainnya, dan juga dapat dikembangkan lebih luas dengan di kemas oleh ilmu dalam dunia barat (Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.A, 2018).

Menurut Thaha Husein, pembaruan dalam bidang pendidikan harus mencakup berbagai aspek ilmu-ilmu modern ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Hal ini bertujuan agar umat Islam tidak tertinggal dalam kemajuan peradaban, dan mampu berperan aktif dalam dunia global yang mengedepankan berbagai inovasi, dan berpikir rasionalitas. Dalam pandangannya, ilmu pengetahuan tidak bertentangan dengan agama, melainkan justru sebagai alat dalam memahami kehidupan dan memperkuat keimanan.

Salah satu pemikiran Thaha Husein yang banyak menjadi sorotan adalah terkait sekularisasi, khususnya sekularisasi terhadap lembaga pendidikan, dalam pendapatnya, ia tidak bermaksud untuk memisahkan antara agama dari kehidupan, tetapi justru mendorong pemisahan antara lembaga pendidikan dengan otoritas keagamaan yang dogmatis dan tidak terbuka terhadap perubahan, menurutnya, lembaga pendidikan harus bisa menjadi tempat yang khusus dan rasional, terbebas dari dogma dan penuh dengan pemikiran tradisional yang menolak kritik. Sekularisasi dalam pengertian Thaha Husein adalah upaya untuk membuka ruang menuju pembaruan metodologi, pendekatan ilmiah, tanpa harus menghilangkan nilai-nilai Islam.

Thaha Husein sangat terpengaruh oleh rasionalisme Barat karena ia pernah menempuh pendidikan di Universitas Sarbonne di Paris, Prancis. Ia menekankan pentingnya berpikir kritis dan menggunakan metode ilmiah dalam pendidikan. Menurutnya, proses pembelajaran yang baik adalah bagaimana interaksi guru dan murid menjadi sebuah ajang diskusi formal, mendorong agar para murid dapat, bertanya, dan memunculkan *critical thinking* bukan hanya sekedar menerima ajaran yang bersifat dogmatis. Kebebasan dalam berpikir menurut Thaha Husein merupakan dasar utama bagi kemajuan para intelektual, dalam konteks pendidikan khususnya. Hal ini menjadikan peluang terbukanya dialog antarmadzhab, serta keterbukaan terhadap ilmu-ilmu sosial yang selama ini dianggap asing atau bahkan bertentangan dengan tradisi Islam.

c. Peran akal dalam kebebasan berpikir dan rasionalitas

Thaha Husein sangat menekankan akan perlunya dalam menggunakan akal (rasio) untuk upaya memberikan suatu pemikiran yang dengan mudah di terima, salah satunya dengan menekankan akan kebebasan dalam berpikir dan nilai

rasionalitas, ia menganggap bahwa segala sesuatu harus melalui pola pikir setiap manusia, oleh karena itu pentingnya membuka gagasan dan pengetahuan seluas mungkin, Pemikiran Thaha Husein dalam ranah pendidikan secara fundamental didasari pada penolakan terhadap tradisi *taqlid* (peniruan buta) dan dogmatisme yang ia nilai telah menghambat kemajuan intelektual di dunia Islam (Al-Jabiri, 2000). Baginya, pendidikan tidak seharusnya berhenti pada transfer pengetahuan semata, melainkan harus mendorong individu untuk menggunakan akal dan daya nalarnya secara mandiri. Thaha Husein meyakini bahwa rasionalitas merupakan kunci esensial untuk memahami tidak hanya ilmu pengetahuan modern, tetapi juga untuk menginterpretasikan dan menghayati ajaran agama secara lebih mendalam dan relevan dengan konteks zaman.

Ia berpendapat bahwa kebebasan berpikir adalah prasyarat mutlak bagi lahirnya inovasi dan kemajuan. Tanpa kebebasan ini, akal akan menjadi tumpul, dan masyarakat akan terperangkap dalam stagnasi, terus-menerus terikat pada tradisi tanpa adanya upaya kritik atau pembaharuan. Pendidikan yang ideal menurut Thaha Husein adalah yang membebaskan pikiran dari belenggu otoritas buta, mendorong setiap peserta didik untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mencari kebenaran dengan landasan argumen yang rasional. Hal ini secara konsisten sejalan dengan penolakannya terhadap dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, di mana ia memandang rasionalitas sebagai jembatan yang menghubungkan keduanya, memungkinkan pemahaman yang holistik dan kritis terhadap realitas kehidupan (Nasution, 1985).

Secara konkret, dalam kritiknya terhadap sistem pendidikan Al-Azhar pada masanya, Thaha Husein kerap menyoroti minimnya penekanan pada penalaran logis dan pemikiran kritis. Menurutnya, kondisi tersebut berujung pada kejumudan intelektual di kalangan pelajar (Husein, 1929/2000). Oleh karena itu, ia secara kuat menyerukan agar pendidikan Islam kembali mengadopsi semangat *ijtihad* (penalaran independen) dan eksplorasi ilmu pengetahuan secara terbuka, meneladani masa keemasan peradaban Islam di mana pemikiran rasional sangat dihargai.

d. Pendidikan sebagai alat pembebasan dan kemajuan sosial

Thaha Husein mengenai pendidikan melampaui sekadar proses transmisi ilmu pengetahuan; ia memandangnya sebagai objek penggerak utama bagi kemajuan masyarakat dan instrumen penting untuk pembebasan sosial. Bagi Thaha Husein, pendidikan memiliki kekuatan transformatif untuk mengangkat individu dari keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan, serta memberdayakan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang aktif dan produktif (Nasution, 1985)

Ia meyakini bahwa pendidikan yang berkualitas dan merata adalah fondasi bagi terciptanya masyarakat yang beradab, progresif, dan mandiri. Dalam pandangannya, pendidikan bukan hanya membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan bangsanya. Ini berarti bahwa pendidikan haruslah relevan dengan kebutuhan zaman dan mampu mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan kontemporer, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan hak dan tanggung jawab sosial mereka.

Thaha Husein secara konsisten menyuarakan pentingnya pemerataan akses pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang status sosial atau gender. Ia percaya bahwa setiap individu memiliki potensi yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana untuk membebaskan individu dari segala bentuk diskriminasi dan keterbatasan, membuka peluang bagi mereka untuk mencapai kemajuan pribadi dan kolektif (Husein, 1929/2000). Baginya, suatu bangsa tidak akan mencapai puncak kemajuan jika sebagian besar warganya masih terbelenggu oleh kebodohan dan keterbatasan akses terhadap pendidikan yang layak.

Melalui pendidikan yang transformatif, Thaha Husein membayangkan sebuah masyarakat di mana individu-individu tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan mampu berkontribusi nyata dalam memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakatnya. Ini adalah inti dari gagasan modernisasi pendidikannya: menciptakan manusia yang berakal, bebas, dan bertanggung jawab, demi mewujudkan kemajuan sosial yang inklusif dan berkelanjutan.

Studi analisis relevansi nilai pendidikan dalam konteks kontemporer

Tujuan pemikiran Thaha Husein tentang modernisasi pendidikan, yang begitu tegas menyoroti rasionalitas, kebebasan berpikir, dan relevansi kontekstual (Nasution, 1985; Husein, 1929/2000), menyediakan landasan filosofis yang kokoh untuk memahami urgensi krusialnya integrasi pendidikan Islam dengan kearifan lokal serta nilai-nilai multikultural di Indonesia. Sebagaimana Thaha Husein di masanya mengkritik keras tradisi *taqlid* (peniruan buta) dan kejumudan intelektual yang cenderung memisahkan pendidikan dari denyut nadi realitas bangsanya sendiri, demikian pula kini, di tengah gejolak globalisasi dan tantangan kontemporer, pendidikan Islam di Indonesia dituntut untuk tidak tercerabut dari akar budayanya. Studi-studi terbaru secara eksplisit menyoroti betapa mendesaknya integrasi pendidikan Islam dengan kearifan lokal dan nilai-nilai multikultural sebagai respons adaptif terhadap berbagai persoalan yang muncul di era modern ini (Khomsinnudin et al., 2024).

Pendekatan ini sejalan dengan semangat yang diusung Thaha Husein: bahwa pendidikan harus relevan dengan kebutuhan zaman dan konteks sosial budaya. Penggabungan nilai-nilai lokal ke dalam pendidikan Islam, seperti yang diadvokasi Thaha Husein agar pendidikan tidak terasing dari lingkungannya (Husein, 1929/2000), memiliki potensi besar untuk memperkuat identitas keislaman yang kontekstual. Hal ini juga dapat meningkatkan relevansi pendidikan, serta mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global tanpa harus kehilangan akar budaya mereka (Khomsinnudin et al., 2024). Ini adalah perwujudan dari visi pendidikan sebagai alat pembebasan dan kemajuan sosial yang tidak tercerabut dari identitas bangsanya. Dengan demikian, integrasi ini memiliki potensi yang amat besar untuk memperkuat identitas keislaman yang tidak hanya universal tetapi juga sangat kontekstual dan kaya akan kearifan lokal. Lebih jauh, langkah ini secara signifikan dapat meningkatkan relevansi substantif pendidikan, sekaligus membekali peserta didik untuk menghadapi kompleksitas tantangan global sambil tetap teguh memelihara dan menghargai akar budaya mereka sendiri (Khomsinnudin et al., 2024).

Ini adalah esensi dari visi pendidikan sebagai alat pembebasan dan kemajuan sosial yang tidak tercerabut dari identitas bangsanya, melainkan justru semakin kuat dengan fondasi lokalnya.

Pentingnya Kontekstualisasi dan Adaptasi

Thaha Husein, melalui seruannya untuk kebebasan berpikir dan kritik terhadap dogmatisme, secara implisit mendorong sebuah pendidikan yang mampu berdialog dengan lingkungannya. Dalam konteks Indonesia, ini berarti pendidikan Islam harus mampu berdialog dengan kekayaan kearifan lokal yang telah lama hidup berdampingan dengan nilai-nilai Islam. Kearifan lokal, seperti konsep *rukun* (harmoni), *gotong royong*, atau *musyawarah*, bukanlah entitas asing bagi Islam, melainkan justru dapat menjadi media efektif untuk mengajarkan nilai-nilai Islam yang substantif seperti toleransi, keadilan, dan solidaritas. Integrasi ini akan melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya memahami teks-teks agama, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan sosial yang multikultural. Ini adalah bentuk konkret dari apa yang mungkin disebut Thaha Husein sebagai pendidikan yang rasional dan relevan, karena ia menyentuh langsung denyut kehidupan masyarakat.

Tantangan dan Kompleksitas Implementasi

Meskipun visi integrasi ini tampak ideal, implementasinya tidaklah tanpa hambatan. Upaya mengintegrasikan tujuan pendidikan nasional yang sekuler dengan prinsip-prinsip Islam, apalagi dengan melibatkan kearifan lokal dan nilai multikultural, adalah sebuah pekerjaan yang kompleks. Salah satu tantangan signifikan adalah perbedaan interpretasi keagamaan di antara berbagai kelompok masyarakat dan ulama (Jamil, 2023). Perbedaan ini seringkali menimbulkan resistensi terhadap gagasan-gagasan baru, termasuk integrasi. Thaha Husein sendiri menghadapi resistensi serupa dari kalangan tradisionalis Mesir ketika ia mengemukakan ide-ide modernisasi pendidikannya. Pengalaman Thaha Husein ini menegaskan bahwa perubahan dalam sistem pendidikan, terutama yang menyentuh aspek-aspek fundamental seperti kurikulum dan metodologi, membutuhkan waktu, dialog, dan upaya persuasif yang konsisten.

Peluang dan Prospek Pendidikan Islam Multikultural

Di tengah tantangan tersebut, terdapat peluang besar yang dapat dimanfaatkan. Pendidikan Islam multikultural, misalnya, sangat selaras dengan nilai-nilai fundamental Islam tentang demokrasi, toleransi, dan keadilan (Ali & Noor, 2019). Nilai-nilai ini, pada dasarnya, adalah manifestasi dari semangat rasionalitas dan kebebasan berpikir yang diusung oleh Thaha Husein. Ketika pendidikan Islam mampu menumbuhkan toleransi dan keadilan berdasarkan prinsip-prinsip Islam, ia tidak hanya relevan secara internal tetapi juga mampu berinteraksi secara positif dengan keragaman masyarakat.

Pendekatan multikultural ini menawarkan banyak jalan untuk pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, meskipun masih menghadapi tantangan dalam hal persepsi dan implementasi di lapangan (Ali & Noor, 2019). Potensi untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menghargai perbedaan, dan mempromosikan dialog antarbudaya adalah hal yang sejalan dengan cita-cita Thaha Husein tentang pendidikan yang membebaskan dan mencerahkan. Melalui pendidikan Islam

multikultural, siswa tidak hanya diajarkan tentang pluralitas agama dan budaya, tetapi juga dilatih untuk bersikap kritis, empatik, dan adil dalam menyikapi perbedaan. Ini adalah pendidikan yang membentuk individu yang matang, rasional, dan bertanggung jawab secara sosial.

SIMPULAN

Modernisasi pendidikan Islam, sebagaimana yang dijelaskan dan dikembangkan secara progresif oleh Thaha Husein, menekankan pergeseran mendalam dari sistem yang bercorak *taqlid* dan dogmatis menuju pendidikan yang berlandaskan rasionalitas dan kebebasan berpikir. Pemikiran Thaha Husein ini sangat relevan untuk mengatasi tantangan kontemporer seperti kurikulum yang kaku, tertutup dan resistensi terhadap IPTEK, dan ketimpangan gender dalam pendidikan Islam hari ini. Tujuan pendidikannya adalah bagaimana menempatkan akal sebagai fondasi utama, mendorong semangat *ijtihad*, dan memandang pendidikan sebagai alat pembebasan serta kemajuan sosial yang mampu mengangkat harkat individu dan masyarakat dari keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan. Gagasan ini juga secara kuat mendukung kesetaraan pendidikan bagi perempuan dengan menyuarakan pemerataan akses bagi seluruh lapisan masyarakat, menjadikannya pilar penting dalam mewujudkan masyarakat yang maju dan berkeadilan.

Dalam konteks Indonesia, semangat modernisasi Thaha Husein dapat diwujudkan melalui integrasi pendidikan Islam dengan kearifan lokal dan nilai-nilai multikultural. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat identitas keislaman yang kontekstual dan relevan secara global, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai Islam tentang toleransi, demokrasi, dan keadilan, merefleksikan semangat rasionalitas dan kebebasan berpikir yang diusung Thaha Husein. Meskipun implementasi integrasi ini menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan interpretasi keagamaan dan keterbatasan sumber daya, potensinya untuk menciptakan pendidikan Islam yang holistik, adaptif, dan inklusif sangatlah besar. Dengan demikian, pemikiran Thaha Husein terus memberikan inspirasi untuk merancang pendidikan Islam yang tidak hanya mencetak insan berilmu, tetapi juga berdaya saing, kritis, dan berkontribusi aktif dalam membangun peradaban yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan universal.

DAFTAR RUJUKAN (Constantia, size 12, 1 spasi)

- Abd. Salam, M., Hasbullah, H., & Asy'ari, M. H. (2024). Integrasi ilmu agama dan ilmu modern dalam pendidikan Islam: Perspektif al-Faruqi dan Qardhawi. *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1-15.
<https://doi.org/10.5678/altarbawi.v9i1.5678>
- Akhmad Muzakki, "Unveiling Thaha Husein's Controversy on Classical Arabic Literature Existence (Critical Methodology of the Book 'Fi alAdab al-Jahili')," *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 15, no. 1 (2 Juli 2020): 12,
<https://doi.org/10.18860/ling.v15i1.9493>

- Ali, N., & Noor, S. (2019). Pendidikan Islam Multikultur: Relevansi, Tantangan, dan Peluang. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 6(1), 24-42. <https://doi.org/10.33084/jhm.v6i1.879>
- Al-Jabiri, M. A., & 'Abid Jābirī, M. (2000). *Post Tradisionalisme Islam*. LKiS.
- Amri, S. (2022). Pemikiran Politik Thaha Husein: Pro Kontra Sekularisasi di Dunia Islam. *Al-USrah: Jurnal Al Ahwal As Syakhsyah*, 10(2).
- Andini, D. R., & Sirozi, M. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(3), 465-471. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i3.566>
- Annur, B. (2014). Pemikiran Taha Husain. *Al-Hikmah Journal for Religious Studies*, 15(1), 126-132.
- Anwar, S. (2019). Sekulerisme dan Perkembangan Studi Islam (Analisis Model Pendekatan Timur Dan Barat). *Jurnal Pedagogy*, 12(2), 78-93.
- Azuhra, A. *PEMIKIRAN MUHAMMAD ASAD DAN THAHA HUSEIN MENGENAI HUBUNGAN AGAMA DAN NEGARA SERTA RELEVANSINYA DALAM KETATANEGARAAN INDONESIA* (Bachelor's thesis, Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Fariq, W. M., Darwis, M., & Nuramini, A. (2021). Pendidikan Islam Perspektif Thaha Husein dalam Kitab Mustaqbal Al-Tsaqafah Fi Misr. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 1-12.
- Ghozali, H. M. Y. (1998). Ide Sekularisasi Thoha Husein. *Alqalam*, 14(74), 106-135.
- Haikal, M. F., Alawiyah, R., & Parhan, M. (2024). Tantangan dan Peluang Positivisme dan Kritisisme dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1418-1428. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.774>
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 77
- Husein, T. (2000). *Al-Ayyam*. Dar al-Ma'arif.
- Izad, "Konstruksi Nalar Teologi Politik Fundamentalisme Islam Dalam Perspektif Epistemologi Bayani Muhammad Abid Al-Jabiri," *MICJO: Multidisciplinary Indonesian Center Journal*, vol. 1, no. 1, (Edisi Januari 2024): 137, <https://doi.org/10.62567/micjo.viii.53>
- Jamil, S. (2023). Analisis Relevansi Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam. *Deleted Journal*, 4(2), 111-120. <https://doi.org/10.23969/wistara.v4i2.10720>

-
- Khomsinnudin, K., Pangeran, G. B., Tamyiz, A., Wulandari, C. E., & Firdaus, F. A. (2024). Modernitas dan Lokalitas: Membangun Pendidikan Islam Berkelanjutan. *Journal of Education Research*, 5(4), 4418-4428. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1523>
- Mohammad Azza Nasrul Khobir, "Dilema Penggunaan Syi'ir Jahiliyyah Dalam Tafsir 'Kajian Atas Pemikiran Thaha Husein,'" *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 02 (14 Desember 2020): 58, <http://doi.org/10.24239/al-munir.v2i02.64><http://doi.org/10.24239/al-munir.v2i02.64>
- Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.A, *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam* 2. (2018). Indonesia: Rajagrafindo Persada. hal. 179
- Ris'an Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam*. (2023). (n.p.): PT. RajaGrafindo Persada - Rajawali Pers.
- Sani, A. (2021). Universitas Al-Azhar Mesir Dan Politik. *Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman*, 9(2), 229-240.
- Siregar, A. S. P., Zikri, H., & Ramadhani, V. A. (2024). PEMIKIRAN POLITIK THAHA HUSEIN, MUHAMMAD ASAD DAN ABU AL-A'LA AL-MAUDUDI TERHADAP RELEVANSI ANTARA NEGARA DAN AGAMA. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(7).
- Tambak, S. (2017). Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar: Sejarah Sosial Kelembagaan al-Azhar dan Pengaruhnya terhadap Kemajuan Pendidikan Islam Era Modernisasi di Mesir. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(2).